



Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18

Meldaria Manihuruk^a, Chresty Thessy Tupamahu^b, Lasrida Siagian^c

^a Institut Injil Indonesia, meldariaamiman@gmail.com

^{b*} Institut Injil Indonesia, chresttupamahu@gmail.com

^b Institut Injil Indonesia, email, misslasrida@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Februari 2022

Direvisi: 2022

Disetujui: 2022

Dipublikasi: 2022

Kata Kunci:

Peran Orang Tua,
Pendampingan
Pastoral, Anak Remaja
Awal

Keywords:

The Role of Parents,
Pastoral
Accompaniment, Early
Adolescents

ABSTRAK

Pendampingan Pastoral atau Pastoral Care adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang yang bersedia untuk memberikan perhatian, perawatan, pemeliharaan, atau perlindungan kepada seseorang lain yang membutuhkan. Pendampingan pastoral memberikan pertolongan yang menghubungkan antara pendamping, orang yang didampingi, dengan Allah. Orang tua sebagai “manager” atau “penjaga” bagi anak-anaknya memiliki peran penting dalam pendampingan pastoral untuk menolong anak-anaknya khususnya bagi anak-anak remaja awal yang memasuki masa-masa krisis peralihan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam pendampingan pastoral bagi anak usia remaja awal menurut 2 Timotius 1:3-18. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grammatical analysis*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran orang tua dalam pendampingan pastoral bagi orang tua anak remaja awal harus meliputi ucapan syukur, mendoakan, mendidik, memberi kasih sayang, memberi disiplin, serta memberi teladan kepada anak. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa masa-masa krisis peralihan anak remaja awal tidak bisa dihindari, namun kesadaran dan kesiapan orang tua dalam peran pendampingan pastoral terhadap anak remaja awal ini sangat signifikan karena dapat menolong anak mereka menghadapi masa-masa peralihan tersebut.

ABSTRACT

Pastoral Accompaniment or Pastoral Care is a process carried out by someone who is willing to give attention, care, maintenance, or protection to someone else in need. Pastoral care provides help that connects the companion, the person being accompanied, and God. Parents as "managers" or "guardians" for their children have an important role in pastoral care to help their children, especially for early teens who are entering a period of transitional crisis. The purpose of this study was to determine the role of parents in pastoral care for

children in their early teens according to 2 Timothy 1:3-18. This study uses a qualitative research method with a grammatical analysis approach. In collecting data, this research uses literature study and interview results. Based on the results of the study, it was found that the role of parents in pastoral care for early adolescents includes giving thanks, praying, educating, giving love, giving discipline, and setting an example. The conclusion of this study is that the transitional crisis of early adolescence cannot be avoided, but the awareness and alertness of parents in the role of pastoral care for early adolescents is very significant because it can help their children face these transitional periods.

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah karunia dari Allah yang harus dikasihi, dihargai dan di hormati. Mereka disebut penting bagi Kerajaan Allah sebagaimana disebut dalam Mazmur 127:3, Matius 18:10, Mazmur 103:13 dan Titus 2:4. Anak ada bukan karena suatu kebetulan, kelahiran mereka bukanlah suatu kesalahan, kesialan dan kehidupannya bukanlah suatu yang tidak diharapkan. Anak ada karena Allah telah merencanakannya. (Rick Warren, 2005, p. 23) Allah memberikan wewenang kepada orang tua untuk memimpin, mengarahkan, mengasuh, memperbaiki dan mendisiplin anak-anak, sehingga orang tua pun harus menerima tanggung jawab ini dengan sukacita. (H. Norman Wright & Gary J. Oliver, 2013, p. 23) Dalam Efesus 6:4, orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya “di dalam ajaran dan nasehat Tuhan”. Anak-anak akan mengambil keputusan yang baik bila melihat teladan orang tua yang beriman serta memberi petunjuk dan tahu mengambil keputusan yang bijaksana bagi anak-anaknya. Amsal 20:5 mengatakan bahwa “rancangan dalam hati manusia itu seperti air yang dalam, tetapi orang yang pandai tahu menimbanya”, maka setiap orang tua Kristen perlu belajar memantau hati dan membantu anak-anak untuk mengenali diri sendiri dan mengenali hal-hal yang terpenting bagi diri mereka.

Memiliki anak yang menginjak usia remaja memang menimbulkan banyak ketakutan pada orang tua. Kehidupan masa remaja merupakan salah satu fase kehidupan yang penuh dengan krisis terus menerus. Masa remaja menjadi satu masa transisi paling sulit dalam hidup, yakni tahun-tahun paling genting bagi perkembangan mental seseorang. (Julianto Simanjuntak, 2014, p. 13) Seorang anak remaja merasa berharga sebagai manusia jika ia merasa diterima oleh kelompok teman sebayanya. Oleh karena itu sedikit saja gejala penolakan atau ejekan sangat besar maknanya bagi mereka yang memang sudah merasa bodoh dan gagal. (James Dobson, 2003, pp. 207–208) Fase peralihan atau remaja awal merupakan fase yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan seorang remaja yang tercakup dalam “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada diri seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. (Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa (ed), 1991, p. 205)

Dimasa ini anak remaja sering sekali mengalami kebingungan terhadap status identitas dirinya, bagaimana menempatkan diri antara bersikap seperti anak-anak atau menjadi orang dewasa. Itulah sebab masa remaja sangat rentan dengan krisis identitas diri dan pertumbuhan anak dalam segala segi termasuk pada anak remaja awal adalah bagian penting yang harus diperhatikan dan diberi pendampingan yang khusus oleh setiap orang tua. Seorang ahli psikologi, Sayekti Pribadinyas sebagai salah seorang nara sumber dalam acara pembekalan hukum bagi pelajar kota Batu yang diadakan Pemerintah Kota Batu pada Oktober 2017 di Graha Pancasila Kota Batu mengatakan, “godaan terhadap

pelajar atau remaja belasan tahun di Kota Batu akhir-akhir ini untuk melakukan tindakan kejahatan terus naik. Sudah berada pada level menguatirkan. Dan yang paling banyak kejahatan yang menjadi fokus perhatian adalah narkoba, pornografi, pergaulan bebas, merokok, dan bullying.”(Bhirawa, 2017) Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, angka seks pra nikah pada remaja laki-laki mencapai 19,5 persen, dan remaja perempuan 2,5 persen. Sedangkan angka kehamilan pada anak remaja mencapai 1,97 persen.(PUSDATIN, 2015) Hasil survei Badan Narkoba Nasional (BNN) tahun 2016 menyebutkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja mencapai 28 persen. Anak remaja sangat rentan dalam penggunaan narkoba jangka Panjang, misalnya umur 15 tahun menggunakan narkoba, maka akan terus menggunakan sampai umur 40 tahun. Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pada tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Kelompok yang rawan terpapar narkoba ialah mereka yang berusia 15-35 tahun.(PUSLITDATIN, 2019)

Persoalan yang dialami oleh anak remaja ini pun dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga Kristen. Dari jumlah pasangan suami istri yang dijadikan subjek penelitian tersebut, ada beberapa pasangan yang mengatakan masa peralihan pada anak usia remaja awal sangatlah tidak mudah, masa itu merupakan masa “penuh air mata” bagi mereka. Anak-anak tiba-tiba menunjukkan tampilan diri yang berbeda dari yang mereka kenal, anak suka menyendiri, cepat marah bahkan suka memberontak. Ada diantara pasangan yang pernah melewati masa itu juga mengatakan bahwa masa itu merupakan masa yang sangat berat. Meskipun ada pasangan orang tua yang mengatakan masa peralihan pada anak remaja awal mereka tidaklah terlalu sulit, semua berjalan dengan baik meskipun mereka tidak tahu bahwa anak mereka sedang masuk dalam fase itu, namun ada juga yang mengakui bahwa fase peralihan pada anak remaja mereka telah sampai pada tingkatan anak melakukan tindakan kriminalitas seperti mencoba narkoba, merokok, mencuri, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini merupakan tantangan bagi pasangan orang tua dan juga bagi gereja. Maka sejak dini, orang tua harus mengetahui peran mereka dalam pendampingan pastoral bagi anak remaja usia dini, sehingga dapat menolong dan mengarahkan anak tersebut agar hidup dan bertumbuh sesuai kebenaran Firman Tuhan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran peran orang tua dalam pendampingan pastoral bagi anak remaja awal menurut 2 Timotius 1:3-18. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini ialah menemukan pengajaran tentang peran orang tua dalam pendampingan pastoral anak remaja awal, khusus berdasarkan teks 2 Timotius 1:3-18.

KAJIAN LITERATUR

Anak Usia Remaja Awal

Pengertian Anak Usia Remaja Awal dapat dipahami dengan istilah remaja secara umum. Istilah remaja atau yang disebut juga ‘*puber*’ berasal dari kata Latin “*pubertas*”.(Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa (ed), 1991, p. 201) Istilah ini diartikan tumbuhnya rambut-rambut kemaluan yang menandai kematangan fisik. Istilah lain yang digunakan adalah *adolescentia* yang berarti *to grow atau to maturity*, yaitu “bertumbuh ke arah kematangan.” Istilah ini berhubungan dengan kematangan seksual secara *biologis*, sesudah *pubertas*.(Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa (ed), 1991, p. 202) Dalam arti lain masa *pubertas* akan diikuti masa *adolescentia*.

Ada beberapa sudut pandang yang memberikan batas usia remaja awal, antara lain: 1) Ditinjau dari sudut hukum, batasan usia remaja yang ditetapkan perundang-undangan di Indonesia adalah 16-21 tahun.(Sarwono, 1989, pp. 5–6) 2) Ditinjau dari sudut perkembangan fisik, perkembangan remaja dimulai setelah seseorang berusia 12 tahun dan akan mencapai puncak 18 tahun. Perkembangan fisik pada masa ini begitu pesat, melebihi

perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak maupun dewasa. Masa ini juga ditandai haid dan mimpi basah pertama sekitar usia 12-15 tahun. (Sarwono, 1989, p. 214)

3) Ditinjau Dari Sudut Pandang WHO batasan remaja yang ditetapkan adalah 10-19 tahun. WHO membagi kurun usia remaja: Remaja awal yang secara umum berusia 10-15 tahun, Remaja Pertengahan yang secara umum berusia 14-17 tahun, Remaja akhir yang secara umum berusia 15-19 tahun. (*Strengthening the Adolescent Component Of HIV/AIDS and Reproductive Health Programs*, 2011, p. 28)

Berdasarkan uraian di atas, maka batas usia remaja sesuai konteks di Indonesia adalah antara usia 12 sampai dengan 21 tahun. Pada umumnya perkembangan ini dibagi dalam tiga tahap: Remaja Awal (*peural*) 12-15 tahun, Remaja Madya atau Remaja Pertengahan (*pubertas*) 15-18 tahun dan Remaja Akhir (*adoleson*) 18-21 tahun. (Anni Dyck, 1982, p. 5) Dengan demikian anak usia remaja awal adalah anak yang memasuki masa *pubertas*, yakni anak yang berusia 12-15 tahun atau yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan ciri-ciri perkembangan yang ditunjukkannya.

Ciri-Ciri Perkembangan Remaja Awal

Ada beberapa ciri-ciri perkembangan remaja awal, namun dalam bagian ini penulis hanya menuliskan 4 ciri, yaitu:

Secara Fisik

Pada remaja awal, perubahan fisik menjadi ciri yang paling terlihat jelas. Misalnya bertambahnya tinggi badan, maupun kematangan alat-alat seksual. Secara fisik, karakteristik seks primer dan seks sekunder terjadi perubahan pada anak. Pada karakteristik seks primer anak ditandai dengan matangnya organ-organ reproduksi, sedangkan pada karakteristik seks sekunder anak terlihat melalui munculnya rambut di beberapa bagian tubuh. (Nuruk Chomaria, 2008, pp. 21–24)

Secara Kognitif (intelektual) atau Mental

Tanda perubahan kognitif dalam diri remaja sangat jelas terlihat, yakni; 1) Anak mulai memiliki kepekaan intelektual yang tinggi, suka mengadakan eksplorasi, diliputi rasa ingin tahu, amat berminat terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. 2) Pada masa ini anak suka berdebat dan mengkritik. 3) Menuntut segala sesuatu logis dan bisa diajak berpikir secara serius. (Tsai Chen Chien & Saw Hool Chin, 2006, p. 95) Dengan kata lain di masa ini secara intelektual, pendirian pribadi remaja mulai dibentuk.

Secara Seksualitas

Adapun ciri lain dari remaja awal adalah mereka mudah terangsang secara erotis. (Sarwono, 1989, p. 24) Mereka mulai memiliki kebiasaan berfantasi dan menghayal. Hal ini disebabkan daya kreativitas yang mereka miliki. “Sebagian besar kreativitas dan eksperimen dilakukan dalam fantasi” (Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa (ed), 1991, p. 70) Dengan demikian tidak jarang terlihat bahwa anak yang tadinya pada masa kanak-kanak begitu riang atau lincah, tiba-tiba menjadi pendiam dan suka menyendiri. Saat sudah memasuki usia remaja seorang anak bisa menghabiskan waktunya seharian dengan mengunci diri di kamarnya tanpa berbicara kepada orang lain yang ada di rumahnya.

Secara Emosional

Ciri utama remaja adalah peningkatan kehidupan emosinya. Soesilowindradini membagi ciri-ciri emosional anak usia remaja awal (12-15 tahun) sebagai berikut: Cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka, sangat peka dan mudah tersinggung perasaannya; Bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal percaya diri; Kemarahan biasa terjadi; Cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan selalu ingin menang sendiri; Mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara objektif; Mulai konflik dengan orang tua mereka; Mulai sering melamun memikirkan masa depan. (Soesilo Windradini, 2005, pp. 132–219)

Permasalahan Pada Perkembangan Anak Usia Remaja Awal

Permasalahan utama yang terjadi pada anak usia remaja awal terletak pada tahap peralihannya. Di masa ini terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada orang tersebut dan juga pada lingkungannya. Namun membahas masalah pada perkembangan anak usia remaja awal tidak hanya dilihat dari sisi anak remaja itu saja, namun perlu juga melihat pada sisi orang tua.

Pada Diri Anak

Permasalahan yang muncul pada pribadi anak usia remaja awal, berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi dapat dijelaskan dalam hal. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- **Masalah Penyesuaian Diri**

Periode peralihan pada remaja awal memiliki dampak yang penting terhadap perkembangan fisik dan psikologi individu. Kondisi ini yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap dan nilai-nilai. Namun seringkali anak-anak mengalami banyak benturan untuk dapat menyesuaikan diri. Misalnya ketika anak tidak ingin ada yang menanggapi mereka sebagai anak-anak, namun di sisi lainnya anakpun belum siap untuk menjalankan perannya sebagai orang yang sudah dewasa. (Sofyan S. Willis, 2008, p. 55) Faktor-faktor penyesuaian diri ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak (lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga). Sebagai contoh, orang tua yang tahu bahwa anak remajanya sedang masuk dalam masa peralihan akan memberi waktu untuk anak menyesuaikan diri dalam proses waktu dan pendampingan.

- **Masalah Psykoseksual**

Produksi hormon testosteron dan hormon estrogen mempengaruhi fungsi otak, emosi, dorongan seks, dan perilaku remaja. Selain itu timbul dorongan seksual sebagai manifestasi langsung dari pengaruh hormon tersebut. Dapat juga terjadi modifikasi dari dorongan seksual itu dan menjelma dalam bentuk pemujaan terhadap tokoh-tokoh olah raga, musik, penyanyi, bintang film, pahlawan dan lain-lainnya. Selain itu, remaja sangat sensitif terhadap pandangan teman sebaya sehingga ia sering kali membandingkan dirinya dengan teman sebaya lain, bila dirinya berbeda dengan teman sebayanya maka hal ini dapat memicu terjadinya perasaan malu atau rendah diri. (Maryatun, 2011)

- Masalah Emosi dan Kegagalan Pembentukan Identitas Diri

Secara *Psykis* ciri utama dari remaja awal adalah peningkatan kehidupan emosinya, dalam arti sangat peka, mudah tersinggung perasaan. Dengan demikian acap kali terjadi ketidakstabilan antara perasaan dengan emosi. Sese kali anak remaja akan sangat bersemangat untuk bekerja, namun secara tiba-tiba akan menjadi lesu, kemudian rasa gembira akan sangat cepat berubah menjadi sedih, rasa percaya diri berubah menjadi keraguan yang sangat berlebihan, bahkan ketidakpastian dalam menentukan cita-citanya maupun berbagai pilihan lainnya. Selain itu, transisi emosi ini juga disebabkan status remaja yang membingungkan. Peran orang tua dalam pembentukan identitas ini pun sering berdampak, misalnya orang tua yang masih ragu menyerahkan tanggungjawab kepada anak karena mereka masih terlalu kekanak-kanakan, di saat mereka menunjukkan sikap yang kekanak-kanakan orang tua memberikan mereka teguran, akibatnya anak remaja sering kebingungan daengan status mereka.(James Dobson, 2003, p. 207)

Menurut Pieget, awal masa remaja terjadi transformasi kognitif yang besar menuju cara berpikir yang lebih abstrak, konseptual dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*). Remaja mulai menentukan minat dan kemampuan dibidang tulisan, seni, musik, olah raga, keagamaan. Mereka mulai belajar menyerap semua masalah yang ada dalam lingkungannya dan mulai menentukan pilihan yang terbaik untuk mereka seperti teman, minat ataupun sekolah. Di lain pihak kondisi ini justru sering kali memicu perseteruan dengan orang tua dan lingkungan yang tidak mengerti makna perkembangan di masa remaja dan tetap merasa bahwa mereka belum mampu serta memperlakukan mereka seperti anak yang lebih kecil. Paul Gunadi menyebut ini sebagai kegagalan atau gangguan proses identitas diri.(Paul Gunadi, 2013, p. 53) Dan hal tersebut dapat disebabkan kesalahan dalam menanggapi pertumbuhan mereka.

- Masalah Sosialisasi

Hal yang penting dalam proses sosialisasi di usia remaja awal adalah hubungan dengan teman sebaya anak tersebut, baik sejenis maupun lawan jenis. Saat krisis identitas diri kemudian muncul kebingungan dengan status dirinya sebagai remaja, maka terjadi pergeseran hubungan dari orang tua menuju teman sebaya:

“Kematangan fisik remaja menjadikannya untuk lebih mandiri dan mengatasi dominasi orang tua. Meskipun secara psikis remaja tetap akan bergantung pada orang tua misalnya dalam pengambilan keputusan, maupun dalam hal ekonomi pun mereka belum mampu menafkahi dirinya. Kemandirian remaja secara fisik akan mendorong mereka untuk melakukan aktivitas yang memanfaatkan semua potensi fisik dan seksualitas mereka, walaupun ada batasan (norma/adat/hukum agama dan pemerintah) yang tidak bisa mereka lewati, yang kemudian akan dianggap sebagai pembatas yang tidak mereka inginkan, yang menjadikan mereka semakin tersisihkan dari orang dewasa sehingga mereka membutuhkan teman sebaya yang dinilai senasib untuk saling menerima dan saling menolong.(Paul Gunadi, 2013, pp. 60–61)

Dengan demikian, masalah dalam transisi sosiologis remaja awal disebabkan mereka lebih mengutamakan emosionalitas sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya.

- Masalah Moralitas

Pada masa remaja terjadi peralihan dari moralitas anak ke moralitas remaja yang meliputi perubahan sikap dan nilai-nilai yang mendasari pembentukan konsep moralnya sehingga sesuai dengan moralitas dewasa serta mampu mengendalikan tingkah lakunya sendiri. Jika pembentukan ini terganggu maka remaja dapat menunjukkan berbagai pola perilaku anti sosial dan perilaku menentang yang tentunya mengganggu interaksi remaja tersebut dengan lingkungannya, serta dapat memicu konflik.

- Masalah Stress

Diperhadapkan dengan banyak perubahan yang terjadi dapat menimbulkan stress pada remaja. Mereka berhadapan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya maupun target perkembangan yang harus dicapai sesuai dengan usianya. Di pihak lain, mereka juga berhadapan dengan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pubertas, perubahan peran sosial, dan lingkungan dalam usaha untuk mencapai kemandirian. (Soesilo Windradini, 2005, p. 54)

Pada Diri Orang Tua

Masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, minat maupun kemampuan-kemampuan lainnya, serta mengembangkan nilai-nilai hidup yang diyakininya. Namun sebagian persoalan yang sering terjadi pada anak usia remaja awal merupakan akibat dari konflik dengan orang tuanya. Dalam pengembangan potensi positif yang anak miliki, seringkali terjadi kesalahan pada orang tua, yakni kesalahan berespon, kesalahan menafsir kehidupan sosial anak, bahkan ketidakmampuan orang tua menjawab apa yang sedang terjadi pada diri anak remaja awal mereka.

- Kesalahan Berespon

Banyak orang tua yang mengalami kesulitan mengikuti perubahan yang dialami oleh anak remaja sehingga berakibat pada pertentangan antara orang tua dan anak. Semula anak berada dalam pelukan orang tua, bermain bersama di rumah, ditemani ke sekolah, menolong orang tua dalam urusan rumah, akhirnya semua berubah. Anak remaja mulai berani melawan bahkan mulai melanggar peraturan yang telah dibuat orang tua, serta tidak lagi komunikatif dengan orang tua. Situasi tidak dapat dikontrol lagi oleh orang tua, hal ini sebagai tanda masa remaja telah tiba. Pada sisi lainnya, orang tua mulai memperketat pengawasan terhadap anak, namun di sisi lain remaja mulai mempertahankan dan semakin memperkuat perlawanan demi mendapat kebebasannya. Kesulitan mengikuti perubahan pada anak remaja menjadikan masa remaja pada anak menjadi situasi yang krisis bagi orang tua. Surbakti mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi pada orang tua dalam hal ini adalah “kesalahan berespon”. (Surbakti E.B, 2008, p. 321) Respon orang tua yang seringkali melakukan pengekanan terhadap anak remaja menyebabkan potensi anak remaja menjadi buntu, tidak berkembang, sehingga anak pun menjadi stress dan frustrasi. Anak yang mengalami tekanan maupun pengekanan menjadikan mereka tidak mandiri, tidak berani untuk mengambil keputusan, dan menjadi *inferior* (sulit bersosialisasi).

- Kesalahan Menafsir Kehidupan Sosial Anak

Proses pembentukan identitas atau jati diri anak merupakan suatu bagian yang berkesinambungan hingga melampaui masa remaja anak. Identitas atau jati diri merupakan

penggambaran mengenai siapakah diri anak remaja tersebut. Pada masa *kanak-kanak* anak bergantung pada orang tuanya, sedangkan pada masa remaja awal anak mulai hidup mandiri kecuali dalam hal keuangan. Dengan demikian, pada masa ini kehidupan sosial anak meluas sehingga peran orang tua mulai menciut. Sebelumnya anak selalu bertanya dengan orang tua untuk mendapat izin dari orang tua, sekarang anak mulai menunjukkan keengganan meminta pendapat orang tua. Anak akan lebih memilih untuk menyimpan rahasianya sendiri daripada menceritakan kepada orang tua.

Acap kali orang tua menafsirkan perilaku anak ini secara negatif, seolah anak merahasiakan hal yang buruk. Hal inilah yang disebutkan Yakub Susabda sebagai *gap* antara anak dan orang tua. (Yakub Susabda, 2011, p. 54) Keterpisahan ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai prinsip-prinsip pendidikan anak sehingga mengakibatkan hubungan antara orang tua dan anak pun menjadi renggang. Anak remaja akan lebih memilih untuk menceritakan pengalamannya kepada teman sebaya daripada kepada orang tuanya, oleh karena anak menganggap adanya kesamaan dengan teman sebaya karena memiliki “dunia yang sama”.

- Kesalahan Memberi Jawab Tentang Apa Yang Dialami Anak

Ketika masuk pada masa remaja, seiring dengan perkembangan kognitifnya, anak berkulat dengan banyak pertanyaan tentang sikap, perilaku dan nilai-nilai kehidupan. Sesuatu yang pada awalnya dianut tanpa keraguan, sekarang membutuhkan penjelasan panjang tentang kebenarannya. Ia berpikir dan mulai bertanya karena mulai melihat perbedaan antara apa yang diyakininya dengan realitas yang ada di sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan meluap karena ia berhadapan langsung dengan pengalaman-pengalaman yang baru. Beberapa pertanyaan yang berkecamuk di kepala mereka misalnya (Paul Gunadi, 2013, pp. 15–16):

Mengapa seseorang tidak boleh berbohong? Apakah seseorang tidak boleh berbohong sama sekali atau hanya dalam kasus tertentu?

Kenapa tidak boleh merokok, *toh* banyak orang yang melakukannya?

Kenapa harus berpacaran dengan orang seiman? Apa salahnya jika menjalin cinta dengan teman yang beda agama, bukankah lebih penting saling mencintai?

Reaksi orang tua sering kali tidak siap untuk masuk dalam proses ini, orang tua merasa seperti kebakaran jenggot dan serta merta mendiamkan pertanyaan anak. Yang lebih parah orang tua mengaggap hal itu adalah sebagai ekspresi pemberontakan anak. Respon yang reaktif ini membuat remaja merasa tidak mendapat tempat di tengah keluarga dan merasa dirinya tidak dapat dimengerti oleh orang tua. Dalam situasi kebingungan, bukan hal yang mustahil jika kemudian ia mencari penjelasan di luar rumah. Jika ini terjadi, maka proses perkembangan anak usia remaja awal dalam hal kognitif menjadi kesulitan bagi orang tua. Orang tua sulit memberi jawab tentang apa yang dialami anak.

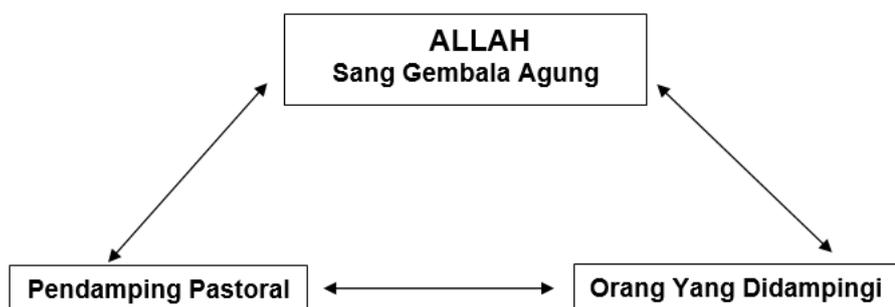
Pendampingan Pastoral

Pendampingan Pastoral merupakan gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata “*pendampingan*” dan “*pastoral*”. Pertama kata *pendampingan*. Kata *pendampingan* (Bahasa Inggris “*care*”) mempunyai arti *perhatian penuh, asuhan, penjagaan* atau *perawatan*. Van Beek seorang Amerika keturunan Belanda dalam penelitiannya menuliskan bahwa Pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi” yaitu suatu kegiatan menolong orang lain yang karena satu sebab perlu didampingi. (Aart

Van Beek, 1987b, p. 9) Orang yang “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”, dan dalam proses pendampingan haruslah terbangun proses interaksi atau hubungan timbal balik yang baik antara Pendamping tersebut dengan orang yang didampingi. Maka pendampingan merupakan suatu upaya bekerjasama dengan tujuan untuk memulihkan dan menumbuhkan dari keadaan yang rusak atau bermasalah.(David K. Switzer, 1978, p. 10) Pendampingan dapat dilaksanakan oleh satu orang atau lebih yang dapat mewakili komunitas masyarakat atau kelompok tertentu.

Selanjutnya, kata *pastoral* (bahasa Latin *pastor*) yang memiliki arti *gembala*. Demikian juga dengan istilah Yunani *poimen* adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan arti gembala. Kata *pastoral* ini berhubungan dengan pemeliharaan sekawanan hewan ternak sebagai bentuk analogi terhadap aktivitas seorang pemimpin yang mengawasi orang-orang pilihan-Nya.(Stephen Pattison, 1988, p. 8) Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi, gembala adalah tugas dari seorang pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus dan karyaNya sebagai “pastor sejati atau Gembala yang Baik”.

Pastoral yang sejati digambarkan dengan tiga aspek dalam sifatnya, yaitu: Menyembuhkan (*healing*), memelihara (*nurturing*), dan memimpin (*leading*). Ketiga aspek ini merujuk pada sikap Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik, yaitu Yesus sebagai saudara, kawan, dan pelayan.(Rodney J. Hunter (ed), 1990, p. 828) Pastoral adalah kegiatan yang menyangkut pembinaan, penyampaian Firman Tuhan, sakramen, penyembuhan, pelayanan sosial, interaksi dan konseling.(Haarsma, 1991, p. 10) Pendampingan terhadap seseorang yang sedang menghadapi persolahan atau masalah haruslah bersifat pastoral, yaitu memberi pertolongan untuk menyembuhkan jasmani, mental, sosial, maupun rohaninya. Apabila pastoral dihubungkan dengan istilah pendampingan maka yang dimaksud adalah pendampingan yang bukan hanya bersifat antara sesama manusia (horizontal), tetapi juga mewujudkan hubungan antara manusia dengan Allah (vertikal).(Aart Van Beek, 1987a, p. 12) Itulah sebabnya Oates mengatakan dalam pendampingan yang ada bukanlah dialog, melainkan trialog.(Wayne E. Oates, 1974, p. 12)



Artinya, pendampingan pastoral adalah pemberian pertolongan yang menghubungkan antara pendamping dengan Allah, yang didampingi dengan Allah serta Allah terhadap si pendamping dan orang yang didampingi.

Dasar Pendampingan Pastoral

Ada dua dasar pendampingan pastoral, yaitu dasar secara umum dan dasar secara teologis; 1) Secara Umum menurut Howard Clinebell dasar Pendampingan Pastoral meliputi beberapa hal yaitu, terciptanya hubungan personal saling pengertian, melalui ungkapan rasa empati maupun perhatian, maka orang yang didampingi akan mampu mengungkapkan perasaan yang ditekan dan bersedia katarsis dari rasa sakitnya. Pendamping tentu akan mendapat gambaran keadaan orang yang didampingi mengenai cara memandang kehidupan. Sebagai dasar mendiagnosa permasalahan, Pendamping perlu menentukan tindakan rekonsiliasi atau rujukan.(Howard Clinebell, 2002, p. 96) 2) Secara Teologis dalam Perjanjian Lama, Pendampingan Pastoral adalah karya Allah yang membimbing dan memimpin bangsa Israel melintasi sejarah. Allah Menjaga dengan tidak terlelap dan tidak tertidur (Mazmur 121:4). Motif ini didasarkan pada kasih dan Penghiburan (Yesaya 40:1), Allah memihak kepada orang-orang lemah, miskin dan tertindas dan tidak mempunyai penolong (Mazmur 72:12). Allah mencari dan menuntun mereka ke air yang tenang dan rumput yang segar (Mazmur 23). Dalam Perjanjian Baru Pendampingan Pastoral merupakan pelayanan yang didasarkan pada semangat Yesus sendiri, sebagaimana yang tertulis dalam Injil Matius (Jacob Daan Engel, 2007, p. 10): Bahwa Pendampingan Pastoral adalah pelayanan yang telah dimulai oleh Yesus sendiri dan hal ini menjadi dasar untuk orang Kristiani meneladani semangat Yesus.

Pelayanan Yesus dalam Pendampingan Pastoral adalah pelayanan yang “*person-centered*”, Yesus menasehati dan membangunkan murid-murid untuk saling mengembalikan, saling menghibur, saling melayani dan saling mendoakan.(Tallo, n.d.) Dalam Matius 9:36, 14:14, 15:32 dan I Petrus 5:2 sebagai dasar Pendampingan Pastoral ditemukan bahwa semua pelayanan Yesus yang bersifat Pastoral adalah “*A Shard Compassion*” atau yang dikenal dengan pelayanan “belas kasihan”. Pelayanan yang demikian menjadi prinsip dasar secara teologis Pendampingan Pastoral, yaitu seseorang yang berada dalam persoalan atau masalah mencari pertolongan kepada orang lain, kemudian orang lain terdorong karena keadaan dan keimanannya untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian hal tersebut menjadi alasan pendampingan Pastoral berlangsung. Hal ini menunjukkan secara teologis Pendampingan Pastoral adalah bentuk pelayanan yang telah dikerjakan Allah sendiri terhadap bangsa Israel, yakni bukan hanya memulihkan keadaan mereka melainkan juga mendidik dan mengembangkan potensi pada pribadi tertentu yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan dan melayani sesamanya. Apa yang dilakukan oleh Yesus di dalam Perjanjian Baru adalah cara untuk menuntun dan membimbing orang berdosa kepada hidup yang benar.(Jacob Daan Engel, 2007, p. 7) Dengan demikian sebagai respon terhadap panggilan Tuhan, maka seseorang dapat melaksanakan pendampingan pastoral bagi yang membutuhkan sesuai kemampuan yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Fungsi Pendampingan Pastoral

Secara tradisional ada empat fungsi Pendampingan Pastoral: 1) Penyembuhan (*healing*), tujuannya untuk mengembalikan seseorang pada suatu keutuhan akibat terjadi kerusakan dan menuntun orang tersebut ke arah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. (2) Penopangan (*subtaining*), bertujuan untuk membantu orang yang “terluka” agar mampu

bertahan untuk melewati pemulihan bahkan menghadapi upaya penyembuhan dari suatu penyakit yang tidak mungkin atau tipis kemungkinan untuk sembuh. (3) Pembimbing (*Guiding*), bertujuan untuk menolong orang-orang yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan tindakan alternatif. (4) Pendamaian (*Reconciling*), bertujuan untuk membangun ulang relasi manusia dengan Allah. Secara tradisi sejarah, pendamaian menggunakan dua bentuk pengampunan dan disiplin, tentunya didahului oleh pengakuan. Sehubungan dengan ini, satu fungsi Pendampingan Pastoral sebagai tambahan poin ke lima, yaitu Memberdayakan (*empowering*). Memberdayakan artinya upaya pendampingan yang dapat dimanfaatkan untuk menjadikan orang yang didampingi sebagai penolong bagi dirinya sendiri, dan juga bermanfaat di masa yang akan datang ketika akan menghadapi kesulitan, bahkan dapat menjadi Pendamping bagi orang yang lain lagi. (William A. Clebsch dan Charles R. Jackie, 1964, pp. 33–36)

Kriteria Pendamping Pastoral

Relasi antara Pendamping Pastoral dengan orang yang didampingi bukanlah sebuah relasi yang biasa, tetapi relasi yang sengaja dibangun agar shalom ilahi turun. Menurut Champel ada beberapa kriteria yang hendaknya dimiliki oleh seorang Pendamping Pastoral dalam tugas Pendampingan, yaitu a) Seorang Pendamping harus mempunyai spritualitas yang baik dan benar, b) Seorang Pendamping harus bersedia peduli terhadap sesama sebagai wujud keimanannya, c) Seorang Pendamping Pastoral haruslah seorang yang mempunyai sikap empati dan keterampilan mendengar, d) Seorang Pendamping harus telaten, penuh kesabaran dan tidak gampang menyerah. e) Seorang Pendamping Pastoral merupakan pribadi yang rendah hati. (Champel Alaistair, 1994, p. 39) Hal ini diperjelas dengan pernyataan Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, “Dengan segala kerendahan Hati aku melayani Tuhan” (Kisah Para Rasul 20:19).

Tahap-Tahap Pendampingan Pastoral

Tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam proses pendampingan pastoral, yaitu: Tahap 1, Kehadiran. Kehadiran diperlukan guna menciptakan relasi awal sehingga orang yang didampingi akan merasakan bahwa ada orang yang peduli dan bersedia untuk mendampinginya.

Tahap 2, Tanggapan. Tanggapan bertujuan untuk membangun kepercayaan orang yang didampingi, melalui beberapa langkah berikut: a) mampu menyatakan bahwa bersedia untuk mendengarkan dengan baik, b) mampu menunjukkan rasa empati dengan tepat, c) mampu meresponi ungkapan psikologis dan memberikan penghargaan, d) mampu menunjukkan sikap yang wajar, tidak berpura-pura atau tidak berlebihan, e) menciptakan hubungan relasi yang baik, f) mengumpulkan berbagai informasi, g) memberikan kesimpulan.

Tahap 3, Pemahaman Integratif. Pemahaman yang integratif sebagai upaya tindak lanjut seorang pendampingan melalui Langkah-langkah: a) menunjukkan sikap empati yang lebih dalam, b) bersedia membuka diri untuk menerima ungkapan hati yang didampingi dan membagikan pengalaman pribadi Pendamping, c) menyadarkan dan menolong yang didampingi tentang keberadaan dirinya saat ini, agar dia tidak terganggu dengan masa lalunya ataupun takut dengan masalah yang sedang maupun yang akan dihadapinya, d) mempertentangkan hal-hal yang tidak realistis yang selalu muncul dan mengganggu praduga atau angan-angan orang yang didampingi, e) menganalisa secara lengkap akar

permasalahan pasien dari segi spiritual, mental, hubungan sosial, maupun fisiknya, f) memberikan beberapa alternatif dan menolong yang didampingi untuk memahami alternatif tersebut guna membantu proses pemulihan, g) Membantu yang didampingi untuk menentukan pilihan terhadap alternatif tindakan yang akan diterapkan.

Tahap 4, Tahap bertindak. Beberapa langkah dalam tahap tindakan, yaitu; a) bersama yang didampingi menentukan tindakan yang akan diterapkan, b) mengevaluasi dan melakukan tindakan lanjutan, c) melakukan rujukan kepada pihak lain jika ada hal-hal yang perlu pertolongan lanjutan. (Sumarah, 2017, pp. 2–3)

Berdasarkan beberapa kajian tentang perkembangan anak remaja awal dan prinsip-prinsip pendampingan pastoral yang telah dikemukakan di atas, penulis melihat bahwa pada kajian sebelumnya belum ada pemaparan mengenai peran pendampingan pastoral orang tua bagi anak remaja awal memasuki masa peralihan mereka menurut teks 2 Timotius 1:3-18. Oleh sebab itu, fokus dari tulisan ini yaitu pendampingan pastoral bagi orang tua anak remaja awal menurut 2 Timotius 1:3-18. Tujuan tulisan ini untuk menjelaskan pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendampingan pastoral bagi anak remaja awal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan objek yang diteliti dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy J. Moleong, 2010, p. 4) Metode ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik lingkungan alamiah (natural setting) yaitu peneliti berhadapan secara langsung dengan partisipan untuk mendapatkan informasi. (Creswell & Creswell, 2018, p. 247) Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi-partisipasi, wawancara serta studi literatur.

Peneliti melakukan observasi-partisipatif dengan cara mengamati peran orang tua dalam pendampingan pastoral terhadap anak-anak remaja awal dalam keluarga Kristen. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pendampingan pastoral, maka penulis melakukan wawancara terhadap enam pasangan orang tua sebagai informan. Para informan merupakan anggota jemaat Gereja Misi Injili Indonesia Jemaat Korintus Cibubur.

Tahap-tahap dalam melaksanakan penelitian ini dimulai dengan menggali informasi tentang perkembangan anak remaja awal, serta menganalisa peran orang tua. Kemudian menjelaskan pendampingan pastoral sebagai solusi untuk menolong anak remaja awal memasuki masa-masa krisis mereka berdasarkan teks 2 Timotius 1:3-18 melalui teknik analisis teks dengan pendekatan *grammatical analysis*. Osborne menjelaskan bahwa, “*the first stage of determining the inner cohesion of the text is to analyze the relationships between the individual units or terms in the text.*” (Osborne, 1991, p. 19). Pendekatan *grammatical analysis* dalam penelitian ini dimulai dengan tahap: Mengekspos teks 2 Timotius 1:3-18 ayat demi ayat, kemudian menafsirkan tiap kalimat hingga frasa dari teks tersebut, dan menemukan arti dan makna sesungguhnya dari teks yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendampingan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan pastoral bagi orang tua anak usia remaja awal (12-15 tahun) adalah proses pendampingan yang bersifat pastoral oleh orang tua yang mempunyai anak usia remaja awal, yakni pendampingan agar anak dapat melewati masa peralihan dengan baik sesuai pertumbuhannya.

Berdasarkan temuan di lapangan, tidak semua orang tua yang menyadari peran mereka dalam pendampingan pastoral, bahkan ada orang tua yang tidak menyadari krisis yang sedang dialami anak saat memasuki fase remaja awal. Maka sebelum orang tua melaksanakan pendampingan pastoral bagi anak remaja awal, orang tua juga perlu mendapatkan pendampingan pastoral dari hamba Tuhan.

Pertumbuhan anak dalam segala segi termasuk pada anak remaja awal adalah bagian penting yang harus diperhatikan dan diberi pendampingan yang khusus oleh setiap orang tua. Namun dalam kenyataan yang diperoleh di lapangan saat ini ada begitu banyak anak remaja awal tidak mampu melewati masa peralihan khususnya untuk mencapai tujuan pertumbuhan yang disebabkan kurangnya kemampuan orang tua untuk “menangkap” masa itu sebagai masa yang mempunyai kontribusi pada perkembangan bahkan masa depan.

Antara prinsip ideal dari panggilan menjadi orang tua dan kenyataan dalam proses perkembangan remaja awal terdapat kesenjangan yang besar. Sering kali orang tua tidak bisa memahami apa yang terjadi pada anak remaja pada masa pertumbuhan mereka. Salah satu contoh yaitu perubahan fisik secara hebat yang dialami anak-anak ketika memasuki masa remaja sering menimbulkan masalah bagi orang tua atau orang dewasa yang berhubungan dengan kehidupan remaja. (Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa (ed), 1991, p. 205) Krisis identitas diri sering menimbulkan masalah pada diri remaja dan juga pada orang tua. Sebagai akibatnya orang tua sering mengalami *represi*, yaitu tindakan perlawanan yang diberikan akibat dari ketidak sadaran bahwa seseorang pernah melakukan hal yang sama sebelumnya. (Hoffman, 1963, p. 573) Dari sisi remaja, *represi* yang dialami oleh orang tua mereka semakin membuat mereka merasa tertutup dan masuk dalam tahap *depresi* sehingga mereka cenderung melarikan diri pada minuman keras, merokok, ganja, mabuk-mabukan dan tak jarang bahkan bunuh diri. (Papalia, 2014, p. 2)

Remaja yang tidak dapat melewati masa remaja awalnya dengan baik sering terlibat pada kasus kenakalan remaja. Seperti yang disampaikan Drs. Mardiya sebagai Kasubid Advokasi Konseling dan Pembinaan di Kulon Progo bahwa persoalan kenakalan remaja sekarang di Indonesia telah memasuki titik rawan. Selain identitasnya meningkat, kenakalan remaja sekarang sudah bersinggungan dengan kriminalitas dan hukum. Belakangan banyak kejadian anak dan remaja usia belasan tahun terlibat tidak hanya kasus-kasus perkelahian dan minuman keras, tapi juga kasus pencurian, perampokan, pengrusakan/ pembakaran, seks bebas bahkan narkoba. Seorang ahli psikologi, Sayekti Pribadinyas sebagai salah seorang nara sumber acara pembekalan hukum bagi pelajar kota Batu yang diadakan Pemerintah Kota Batu pada Oktober 2017 di Graha Pancasila Kota Batu mengatakan, godaan terhadap pelajar atau remaja belasan tahun untuk melakukan “tindakan kejahatan” di Kota Batu akhir-akhir ini terus naik. Berdasarkan data di lapangan, kejahatan yang menjadi fokus perhatian dan yang paling banyak dilakukan adalah narkoba, pornografi, pergaulan bebas, merokok, dan bullying. (Bhirawa, 2017)

Persoalan yang seringkali terjadi pada anak remaja juga dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga-keluarga Kristen. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada orang tua harus berjuang untuk mendampingi anak-anaknya memasuki masa remaja awal. Di Gereja Misi Injili Indonesia Jemaat Korintus Cibubur, dari enam pasangan orang tua yang dijadikan subjek penelitian, ada beberapa orang tua yang setuju bahwa masa peralihan pada anak usia remaja awal sangatlah tidak mudah, masa itu merupakan masa “penuh air

mata” bagi mereka. Anak-anak tiba-tiba menunjukkan tampilan diri yang berbeda dari yang mereka kenal, anak suka menyendiri, cepat marah bahkan suka memberontak. Bahkan ada orang tua yang mengakui bahwa fase peralihan pada anak remaja mereka telah sampai pada tingkatan anak melakukan tindakan kriminalitas seperti mencoba narkoba, merokok bahkan mencuri. Ketika anak mulai memasuki usia remaja, tanda fisiknya mulai berubah, mulai berontak, susah diatur, pemalu, bahkan susah berdoa (Wawancara dengan Bapak dan Ibu FSS yang memiliki anak usia 14 tahun; Wawancara dengan Ibu M yang memiliki anak usia 15 tahun; Wawancara dengan Ibu RS yang memiliki anak usia 14 tahun; Wawancara dengan Bapak dan Ibu K yang memiliki anak usia 17 tahun). Anak mulai suka berdandan, mulai suka lawan jenis, mulai memberontak, dan tidak senang lagi ke gereja (Wawancara dengan Bapak dan Ibu DS yang memiliki anak usia 15 tahun). Anak mulai mengurung diri dengan handphone di kamar, mulai membandingkan dirinya dengan teman menyangkut masalah kecantikan, bahkan mulai tidak percaya diri karena merasa kurang cantik (Wawancara dengan Bapak dan Ibu L yang memiliki anak usia 17 tahun). Tentunya hal ini merupakan masalah bagi pasangan orang tua dan juga bagi gereja, oleh sebab itu orang tua perlu memahami pentingnya peran orang tua dalam pendampingan pastoral bagi anak remaja awal.

Pendampingan pastoral bagi orang tua anak usia remaja awal (12-15 tahun) adalah proses pendampingan yang bersifat pastoral oleh orang tua yang mempunyai anak usia remaja awal, agar orang tua menyadari panggilan serta perannya kemudian mampu menjalankan perannya tersebut untuk menolong remaja awal melewati masa peralihan dengan baik sesuai pertumbuhannya.

Berdasarkan temuan di lapangan, tidak semua orang tua yang menyadari peran mereka dalam pendampingan pastoral, bahkan ada orang tua yang tidak menyadari krisis yang sedang dialami anak saat memasuki fase remaja awal. Maka sebelum orang tua melaksanakan pendampingan pastoral bagi anak remaja awal, orang tua juga perlu mendapatkan pendampingan pastoral dari hamba Tuhan.

Pendampingan Pastoral Hamba Tuhan Terhadap Orang Tua Anak Usia Remaja Awal (12-15 Tahun) Menurut 2 Timotius 1:3-18

Tujuan Pendampingan Pastoral

Hamba Tuhan (Paulus) adalah orang yang pertama menjadi pelaksana pendampingan pastoral terhadap orang tua/keluarga remaja awal. Hal ini nampak pada peran yang telah Paulus lakukan dengan memberitakan tentang Injil keselamatan kepada Lois dan Eunike di Listra. (William Barclay, 2008, p. 38) Kebersamaan dalam konteks injil tentu menjadi cara untuk mendampingi mereka sebagai orang percaya saat itu, dan jelas terjadi satu dialog dan pernyataan yang terus mendorong Lois dan Eunike untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Semua hal pertumbuhan iman yang disebutkan Paulus sebagai “iman yang pertama-tama hidup dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike” (ayat 5) sungguh berdampak bagi Timotius yang masih remaja saat itu. Hal ini berarti tujuan utama dari pendampingan pastoral bagi orang tua anak usia remaja awal adalah; 1) orang tua memiliki iman sebagaimana Lois dan Eunike. 2) Orang tua mampu menangkap masa depan anak remaja dengan memberi pendampingan pada masa kini. 3) Orang tua menjadi partner Allah dan gereja (hamba Tuhan) untuk menolong remaja awal sehingga

dapat menjadi remaja yang berdampak dan mencapai tujuan Allah bagi keluarga, gereja dan bangsa.

Pendampingan Pastoral Orang Tua Terhadap Anak Usia Remaja Awal (12-15 Tahun) Menurut 2 Timotius 1:3-18

Tujuan Pendampingan Pastoral Orang Tua Terhadap Remaja Awal

Teks 2 Timotius 1:5 adalah dasar yang kuat untuk melihat bagaimana pendampingan pastoral Lois dan Eunike terhadap Timotius. Sebagaimana yang dimaksud dengan “orang tua” adalah laki-laki dan perempuan, atau suami dan istri yang terikat dengan pernikahan serta yang mempunyai anak; baik itu anak kandung atau adopsi, maka pendampingan pastoral orang tua yang dimaksud dalam bagian ini adalah pendampingan pastoral yang dilakukan oleh suami dan istri sebagai tokoh utama dalam keluarga. Berkaitan dengan hal ini, teks 2 Tim 1:3-18 memang tidak menyebutkan suami Eunike atau ayah dari Timotius, namun dalam pembahasan ini keadaan tersebut tidak mengurangi makna orang tua yang sesungguhnya. Artinya, semua metode yang dibahas dalam bagian ini juga dimaksudkan untuk orang tua yang disebut “*single parent*” (istilah sekarang). Kehadiran Lois sebagai nenek Timotius menyeimbangkan keadaan ini. Dan ungkapan Paulus “Kepada Timotius anakku yang kekasih” (2 Tim.1:2) menjelaskan bahwa Paulus juga menempatkan diri sebagai ayah bagi Timotius. Dengan demikian, pendampingan pastoral orang tua terhadap anak remaja awal merupakan pendampingan pastoral dilaksanakan oleh suami dan istri atau ayah dan ibu anak usia remaja awal.

Paulus mengatakan “Sebab aku teringat akan iman-mu yang tulus ikhlas, yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike” (ay. 5, lih. 1 Tim 2:1). “Teringat” adalah ungkapan sengaja mengingat tentang apa yang telah terjadi di masa lampau. Dr. Arichea dan Dr. Howard mengatakan kalimat ayat 5 “iman yang pertama-tama hidup di dalam” menunjukkan urutan waktu, bukan nilai yang terpenting. Mungkin saja teks ini menunjuk bahwa dalam keluarga Timotius, nenek Timotiuslah yang pertama kali percaya kepada Yesus Kristus. Namun lebih besar kemungkinan bahwa ayat ini hanya menunjukkan urutan dalam keluarga, yang dimulai dari yang tertua dan kemudian yang lebih muda. (Daniel C. Arichea, 2004, p. 169) Berdasarkan uraian demikian, maka Pendampingan Pastoral Orang Tua Terhadap Anak Remaja adalah Proses untuk menjadikan generasi muda (dalam hal ini remaja awal) menjadi generasi yang Paulus sebutkan “dan aku (Paulus) yakin hidup juga di dalam dirimu (Timotius/remaja awal).” Dalam arti harafiah, “Kepercayaan-mu kepada Kristus juga sama aslinya dengan kepercayaan ibumu (orang tua-mu)”. Dengan kata lain, pendampingan pastoral orang tua adalah proses dimana orang tua menciptakan anak yang sama dengan iman dan kualitas hidup orang tuanya sendiri.

Kualifikasi Orang Tua Sebagai Pendamping Pastoral Remaja Awal

Ada beberapa kualifikasi atau syarat orang tua menjadi pendamping pastoral, diantaranya adalah:

- a) Harus sudah lahir baru, atau sesuai teks 2 Tim 1:5 adalah orang tua yang mempunyai iman (lih. Juga 1 Yoh 3:9, Kol 3:9, Ef 4:22-24)
- b) Meyakini panggilan dan perannya sebagai orang tua (2 Tim 1:9,11)
- c) Mempunyai kedekatan dengan Hamba Tuhan atau Gereja sebagai orang atau lembaga yang mendampingi (band Kis 16:1-3)
- d) Penuh kasih (sabar), kekuatan (tidak mudah menyerah), ketertiban/disiplin (berdoa dan bersaksi) 2 Tim 1:7

- e) Memahami dan berpegang teguh pada Alkitab sebagai Firman Tuhan dan dasar ajaran yang benar (2 Tim 1:13)
- f) Mengandalkan Roh Kudus, bukan kekuatan diri sendiri (2 Tim 1:14)
- g) Peduli bukan terhadap diri sendiri, namun orang lain termasuk Hamba Tuhan (Onesiforus, 2 Tim 1:16)

Metode Pendampingan Pastoral Orang Tua Terhadap Anak Remaja Awal (12-15 Tahun)

- Mengucap Syukur (*Grateful*)

Paulus mengawali perikop 2 Tim.1:3-18 dengan ungkapan “Aku mengucap syukur kepada Allah”. Mengucap syukur adalah ungkapan sukacita (*grace*), kesenangan, kepuasan karena kasih karunia Allah. Kasih karunia menyangkut kebebasan karena kebaikan yang Allah berikan. Adapun alasan Paulus bersyukur tidak terlalu dijelaskan dalam ayat ini, namun Henry mengatakan bahwa alasan utama Paulus bersyukur atau bersukacita adalah “mengingat Timotius”:

Paul’s thanksgiving to God for Timothy’s faithful and holiness: he thanks God that he remembered Timothy in his prayer. Observe, whatever good we do, and what ever good office we perform for our friend, God must have the glory of it, and we must give Him thank.(Henry, 1983, p. 833)

Alasan bersyukur Paulus bukan terletak pada apa yang merupakan bagian tentang dirinya, melainkan atas apa yang telah Tuhan buat atas hidup Timotius, anak rohaninya. Tafsiran Wycliffe mengatakan:

Aku mengucap syukur kepada Allah. Yang membuat Paulus bersyukur adalah iman yang tulus dari Timotius, ibunya dan neneknya. Anak-anak kalimat yang disisipkan memberikan hal-hal lain yang membuat Paulus bersyukur. Frasa terakhir dari ayat 4 berada di antara ide tentang kenangan Paulus akan air mata Timotius dan kenangannya akan iman yang tulus. Air mata yang dimaksud ialah air mata kasi dan kesetiaan kepada Paulus dan kepada Tuhan sehingga merupakan alasan untuk bersukacita dan membuat sang rasul bersyukur kepada Allah secara mendalam atas iman yang sungguh-sungguh dinyatakan lewat air mata itu.(Pfeiffer & Harrison, 1962, pp. 1155–1156)

Melalui uraian ini jelas bahwa bersyukur adalah metode awal orang tua yang perlu dalam mendampingi anak-anak remaja awal. Orang tua hendaknya memulai pendampingan pastoral terhadap mereka dengan perasaan syukur, baik itu bersyukur atas kepercayaan Tuhan bagi orang tua dapat melayani anak-anak, dan juga bersyukur karena anak remaja itu sendiri. Bersyukur karena mereka adalah anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan untuk didampingi khusus pada masa peralihan mereka. Adapun penyebab sukacita adalah kasih karunia (*grace*), yaitu kasih karunia yang menyebabkan sukacita, kesenangan, kepuasan, dukungan, penerimaan, untuk kebaikan yang diberikan atau diinginkan, manfaat, terima kasih, terima kasih. Ungkapan yang ditujukan yang benar-benar bebas karena kebaikan Allah yang pengasih kepada manusia, yakni Allah yang memberi kebaikan dengan motif kasih karunia, kebaikan dan karunianya jelas dengan memberi anak-anak bagi keluarga untuk didampingi dalam semua aspek pertumbuhannya.

- Mendoakan (*Praying*)

Doa merupakan aplikasi iman dan kasih yang lahir dari pengajaran akan Firman Tuhan. Paulus katakan, “lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus” (1:13b). Ajaran Kristen harus nampak dalam dua hal, yaitu dalam apa yang diyakini

(*iman*) dan dalam apa yang diperbuat (*kasih*), dalam teori dan praktek. Dengan demikian, doa merupakan praktek dari iman dan kasih antara orang tua terhadap anak remaja, hal ini dikarenakan iman dan kasih adalah merupakan akibat persekutuan dengan Yesus Kristus. Dan persekutuan terhubung melalui doa dan seruan kepada Allah. Paulus mengatakan, “Dan selalu aku mengingat engkau dalam permohonanku, baik siang maupun malam” (ayat 3b). Doa dalam hal ini juga menyangkut frekuensi, yaitu siang dan malam (Hasil eksegesi “permohonan”, ayat 3).

Metode Mendoakan (Praying) amatlah penting dalam pendampingan pastoral orang tua terhadap anak. Doa yang terus menerus menjadi bukti Kedekatan hubungan antara Paulus (ayah rohani) dengan Timotius (anak rohani). (Daniel C. Arichea, 2004, p. 166)

- Mendidik (*Educate*)

Pendidikan adalah proses terus menerus sebagai pribadi fisik maupun mental akan pengenalan pada penyusain yang lebih tinggi mengenai Ketuhanan yang dimanifestasikan dalam intelektualitas dan kemanusiaan (sosio-kultural). Pendidikan juga merupakan kegiatan atau proses yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia. Sebagaimana Dr. M.J. Langeveld menyatakan “pendidikan sebagai pekerjaan membimbing anak didik menuju kedewasaan dalam kemandirian. (Boehlke, 1997, p. 467)

Metode Mendidik oleh Lois dan Eunike terhadap Timotius jelas pada ayat 5; “Iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan ibumu Eunike, dan aku juga yakin hidup di dalam dirimu.” (Hasil eksegesi “mendidik”, ayat 5) Nenek dan ibu Timotius telah mendidik dia secara serius sejak kecil di dalam Kitab Suci Perjanjian lama (2 Tim 3:14,15), kemudian setelah mereka menjadi Kristen tetap mendampinginya secara tulus di dalam iman kepada Yesus (Surat 2 Tim 1:5, Kis 16:1,2). Keterangan ini terdapat pada kalimat Paulus: “iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois, dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin juga hidup di dalam dirimu” (1:5). Dipertegas lagi ketika Paulus mengatakan, “Iman timbul karena pendengaran, dan pendengaran akan Firman Kristus” (Rom 10:17). Artinya, iman yang diwariskan adalah iman yang muncul karena pendidikan, yakni pendidikan akan Firman Tuhan. Ini yang ditegaskan Paulus kepada Timotius dalam 2 Tim 3:15, “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus”. Bukti edukasi ini jelas Timotius dapatkan melalui Lois dan Eunike (Hasil eksegesi “mengajar”, ayat 5) Dengan demikian, mendidik (*educating*) telah dilakukan Eunike dan Lois sejak Timotius masih kecil. Oleh sebab itu, Stott mengatakan “*Timothy was similar. His mother and grandmother could teach him out of the scripture and lead him toward conversion*”. (Stott & Soedarmo, 1985, p. 31) Pemahaman yang baik terhadap Kitab Suci menjadikan Lois dan Eunike untuk mampu mengajarkan Kitab Suci dengan baik juga kepada Timotius.

Oleh Lois dan Eunike, Timotius telah dididik dalam pendidikan umum (semua anak-anak saat itu menerima pendidikan Taurat), Pendidikan Rohani yaitu pengajaran akan Injil, serta pendidikan moral. Adam Clarke menjelaskannya demikian:

Lois neneknya, tampaknya telah menjadi orang pertama yang memeluk agama Kristen: ia menginstruksikan putrinya, Eunice, dan keduanya membesarkan Timotius dalam iman Kristen; sehingga dia memiliki pengetahuan umum sebelum bertemu dengan Rasul Paulus di Lystra. Di sana, tampaknya rasul adalah alat pertobatan dari hatinya kepada Allah; karena seorang pria dapat diinstruksikan dengan baik dalam hal-hal Ilahi, memiliki keyakinan yang sangat ortodoks, namun hatinya tidak berubah. Instruksi mendahului konversi; konversi harus mengikutinya. Dibesarkan dalam rasa takut akan Tuhan adalah berkat yang besar; dan pendidikan

agama yang benar-benar merupakan keuntungan dari nilai tak terbatas.(Clarke, 2013)

Berdasarkan uraian di atas, maka metode mendidik oleh orang tua terhadap anak remaja dimulai dari anak masih kecil. Dengan mendidik, anak remaja dibawa untuk mengerti arti dirinya, pertumbuhannya, tugas pertumbuhannya, keluarga dan mempunyai wawasan yang lebih untuk mengetahui masa transisi pada uisanya. Anak-anak bukan produk langsung dari sekolah, melainkan produk langsung dari orang tua sehingga orang tua bertanggungjawab untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya mulai dari dalam keluarga.(Surbakti E.B, 2008, p. 251) Selain itu, mendidik juga adalah bagian orang tua untuk membekali anak remaja memahami nilai-nilai kerohanian yang akan menolong mereka untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupannya yang berkaitan tentang keyakinan dan ketaatan pada Tuhan. Itulah sebabnya, mendidik merupakan upaya orang tua untuk menolong anak remaja awal mengalami suasana psikis maupun sosial yang sehat sehingga semua potensi anak miliki dapat berkembang ke arah positif.

- Memberi Kasih Sayang (*Loving*)

Berdasarkan teks 2 Tim 1:7, “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.” Istilah *Kasih* diartikan terutama menunjuk kasih seseorang terhadap yang lain daripada kasih kepada Allah atau kasih Allah kepada manusia (Hasil eksegesi “Kasih Sayang”, ayat 7). Ayat ini dapat dibandingkan dengan 1 Tim 1:5, “Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci dari hati yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas.” Hal ini diartikan kuat oleh Paulus, bahwa Roh Kudus memberikan kasih yang memungkinkan seseorang dapat mengasihi yang lain dalam kasih persaudaraan.(William Barclay, 2008, p. 225) Dengan demikian, metode Kasih Sayang adalah cara orang tua mendampingi remaja awal untuk dapat menikmati semua proses pertumbuhannya, dimana anak remaja menemukan jati dirinya melalui kasih sayang orang tua.

Metode kasih sayang merupakan upaya menciptakan hubungan yang tulus antara anak dan orang tua, oleh karena setiap anak sangat membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Setiap anak remaja akan mendapatkan rasa aman, bahkan memiliki rasa keberanian untuk mengungkapkan pendapat apabila mereka mendapat perlakuan yang baik seperti mendapatkan cinta yang tulus, mendapatkan perhatian, mau terbuka dan berdialog.(Sofyan S. Willis, 2008)

Kasih sayang mendorong Paulus mengatakan “aku ingin melihat engkau” (ayat 4), “Aku mengingat engkau” (ayat 3), “dan apabila aku terkenang akan air matamu” (ayat 4). Kasih sayang ditunjukkan Paulus dengan cara menasehati ketika Timotius merasa takut atau malu.(Douglas, 1997, p. 479) Begitu juga dengan Lois dan Eunike, kasih sayang mereka tersirat ketika Paulus mengingatkan iman mereka yang diwariskan

- Memberi Disiplin (*Discipline*)

Metode pendisiplinan ditemukan melalui kata “ketertiban” yang Paulus tulis sebagai salah satu anugerah Roh Kudus (Ayat 7). Bahwa Roh Kudus membangkitkan ketertiban dalam hidup orang percaya. Oleh Barclay dijelaskan demikian:

Kata yang digunakan adalah *sofronismos*, salah satu kata penting yang dapat diterjemahkan. Ada orang mendefinisikan sebagai “kewajaran dari kesucian”. Falcones mendefinisikannya sebagai “dalam menghadapi kepanikan atau hawa nafsu”. Hanya Kristuslah pengendalian diri yang dapat memberi kita kemampuan mengendalikan diri yang akan memelihara kita sedemikian rupa sehingga tidak hanyut dan lepas kendali...Sofronismos adalah kemampuan mengendalikan diri yang diberikan Allah, yang

menjadikan seseorang mampu mengendalikan orang lain dengan baik sebab yang menjadi awal dari segalanya adalah bahwa ia seorang pelayan Kristus dan pengendali dirinya sendiri. (William Barclay, 2008)

Menurut Barclay ketertiban adalah pengendalian diri atau disebut juga kematangan akal (band 1 Tim 2:9, 15; 3:2; Tit 2:2; 4-6, 12) yang diberikan Allah untuk mampu mengendalikan orang lain. Ketertiban adalah kontrol diri, perilaku yang masuk akal, penilaian dengan cara yang baik”, atau “sikap yang wajar”. Itu sebabnya Barclay menyimpulkan, ketertiban adalah kedisiplinan diri. Dengan demikian, metode pendampingan pastoral ini disebut “Metode pendisiplinan”, yaitu metode yang membangun karakter remaja sehingga memiliki kematangan akal, pengendalian diri, dapat menilai dengan cara baik dan mampu bersikap wajar.

- Memberi Teladan (*Exemplary*)

Berdasarkan 2 Tim 1:5, Paulus menegaskan tentang berartinya keteladanan iman yang Eunike dan Lois berikan kepada Timotius. Mereka konsisten dan tekun tidak hanya untuk pengajaran akan kekayaan rohani melalui pembacaan Alkitab, namun juga memberi teladan hidup yang baik hari demi hari.

“Teladan” berasal dari bahasa Ibrani ‘*parakone*’ dan bahasa Inggris ‘*paragon*’ yang artinya contoh atau teladan yang sempurna untuk ditiru. Keteladanan adalah perilaku seseorang yang sengaja atau tidak sengaja yang akan dicontoh oleh orang yang melihatnya. Salah seorang penafsir Alkitab menyebut Timotius dengan istilah umum, yaitu “*Like father like son*”. Meskipun secara harafiah istilah ini berarti “seperti ayah seperti anak”, namun secara umum istilah ini dipakai untuk menunjukkan sebuah persamaan sifat, kebiasaan, hobi, dan talenta, antara generasi sebelumnya dengan generasi berikutnya dalam keluarga. Ayah Timotius tidak beragama Yahudi, namun hidup keimanan Timotius merupakan “*produk*” dari nenek dan ibunya. Lois dan Eunike sudah menanamkan harta yang bernilai kekal dalam hidup Timotius, baik melalui pelajaran firman Tuhan dan juga teladan hidup. Dengan demikian, metode keteladanan adalah metode yang berpusat pada perilaku, sikap dan tingkah laku orang tua yang menjadi contoh terhadap anak remaja. Sehingga, yang dituntut dari metode ini adalah orang tua mempunyai nilai positif atau rohani yang baik, yang dapat ditampilkan sebagai sikap di depan anak-anak.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam pendampingan pastoral bagi anak remaja awal menurut 2 Timotius 1:3-18 merupakan sebuah model peran pendampingan pastoral yang dirancang berdasarkan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Paulus kepada Lois dan Eunike, kemudian dilanjutkan Lois dan Eunike dalam pendampingan pastoral kepada Timotius, yakni pendampingan pastoral yang tidak terpisahkan antara Hamba Tuhan kepada orang tua, maupun orang tua kepada anak remaja awal. Pengamatan teks demi teks adalah kekayaan rohani yang memperkuat hamba Tuhan dan orang tua sebagai team dalam merebut masa peralihan menjadi masa yang indah dan berarti bagi anak remaja dan juga masa yang ajaib bagi orang tua, serta masa kesempatan bagi gereja dalam mempersiapkan generasi keluargan gereja dan bangsa. Kenyataan di lapangan mengenai orang tua dalam menghadapi masa peralihan remaja awal memang tidak mudah, namun hal yang perlu diatasi adalah orang tua hendaknya mempunyai pemahaman yang kuat mengenai arti remaja bagi orang tua, remaja dan gereja serta remaja dan Tuhan. Hal ini tentu akan menolong orang tua dalam menghadapi masa peralihan tersebut. Dengan demikian, pendampingan pastoral haruslah dimulai dari Pendampingan Pastoral Hamba Tuhan

terhadap orang tua anak usia remaja awal, dan juga pendampingan pastoral prang tua terhadap anak remaja awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Beek. (1987a). *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*. Satya Wacana.
- Aart Van Beek. (1987b). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Anni Dyck. (1982). *Seri Pendidikan Kristen: Tantangan dan Kebutuhan Remaja*. YPPH.
- Bhirawa, D. (2017). *Pemerintah Kota Batu Terus Antisipasi Kejahatan Remaja*. Harian Bhirawa. <https://www.harianbhirawa.co.id/pemkot-batu-waspadai-kejahatan-remaja/>
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=UFhwhlovLYkC>
- Champel Alaistair. (1994). *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Clarke, A. (2013). *Commentary on the New Testament*. Ravenio Books. <https://books.google.co.id/books?id=qxDhCwAAQBAJ>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>
- Daniel C. Arichea, H. A. H. (2004). *Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat-Surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*. Yayasan Karunia Bakti Budaya Indoensia.
- David K. Switzer. (1978). *Ministers As Crisis Counselor*. Abingdon Press.
- Douglas, J. D. (1997). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 (M-Z)*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- H. Norman Wright & Gary J. Oliver. (2013). *Raising Kids To Love Jesus*. PT Gloria Usaha Mulia.
- Haarsma, F. (1991). *Pastoral Dalam Dunia*. PUPAS.
- Henry, M. (1983). *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Revell. <https://books.google.co.id/books?id=8juJGwAACAAJ>
- Hoffman, M. L. (1963). *Parent Discipline and the Child's Consideration for Others*. 34, 573–588. <https://www.jstor.org/stable/1126753>
- Howard Clinebell. (2002). *Tipe-Tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*. IKAPI.
- Jacob Daan Engel. (2007). *Konseling: Suatu Fungsi Pastoral*. Tirasa Grafika.
- James Dobson. (2003). *Kendalikan Selagi Mampu*. Yayasan Kalam Hidup.
- Julianto Simanjuntak. (2014). *Perlengkapan Seorang Konselor: Panduan Lengkap Belajar Konseling Pastoral*.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuruk Chomaria. (2008). *Aku Sudah Gede*. Samudera.
- Osborne, G. R. (1991). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press.
- Papalia, D. F. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Paul Gunadi, D. (2013). *Memahami Remaja dan Pergumulannya*. PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Pfeiffer, C., & Harrison, E. (1962). *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=r4ILCAAQBAJ>
- PUSDATIN. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>
- PUSLITDATIN. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. Badan

- Narkotika Nasional RI. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Rick Warren. (2005). *The Purpuse Driven Life*. Gandum Mas.
- Rodney J. Hunter (ed). (1990). *Dictionary Of Pastoral Care Counseling*. Abingdon Press.
- Sarwono. (1989). *Psikologi Remaja*. CV Rajawali.
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa (ed). (1991). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Soesilo Windradini. (2005). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Balai Pustaka.
- Sofyan S. Willis. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.
- Stephen Pattison. (1988). *A Critique Of Pastoral Care*. SCM Press.
- Stott, J. R. W., & Soedarmo, R. (1985). *II Timotius: peliharalah harta yang indah itu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
<https://books.google.co.id/books?id=db10zQEACAAJ>
- Strengthening the adolescent Compenent Of HIV/AIDS and reproductive healthprograms*. (2011). WHO Press.
- Sumarah, S. (2017). *Pastoral Care*.
- Surbakti E.B. (2008). *Konseling Praktis: Mengatasi Berbagai Masalah*. Kalam Hidup.
- Tallo, P. R. (n.d.). *Apa itu Pastoral?*
- Tsai Chen Chien & Saw Hool Chin. (2006). *Interpersonal dan Interpersonal Untuk Remaja*. PTS Profesional.
- Wayne E. Oates. (1974). *Pastoral Counseling*. Fortress Press.
- William A. Clebsch dan Charles R. Jackie. (1964). *Pastoral Care in Historical Perspective*. Prentice-Hall.
- William Barclay. (2008). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=4yCHjOEse8oC>
- Yakub Susabda. (2011). *Pastoral Konseling (Jilid 2)*. Gandum Mas.